

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan dapat diwujudkan dengan adanya interaksi belajar (Trianto, 2011: 1). Selanjutnya menurut Silberman (2009: 21) menyatakan pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dirangkum dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2016: 21), belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Selanjutnya menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2011:13). Selanjutnya menurut Rusman (2014: 74), tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya agar para siswa dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada

tataran ini guru dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para siswa dapat menjalankan dan menjadi pedoman dari nilai-nilai tersebut. Siswa tidak hanya dituntut untuk pandai, akan tetapi siswa dituntut untuk memiliki moral dan akhlak yang baik. Perilaku guru akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep guru adalah sosok manusia yang harus memiliki sikap keteladanan.

Salah satu menjadi kunci keberhasilan dalam belajar adalah hasil yang optimal, yang merupakan tujuan utama dalam proses belajar mengajar. Agar diperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar, seorang guru juga dituntut dapat menguasai suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat menarik minat, kreatifitas serta motivasi siswa dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu maka hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan lingkungan belajar termasuk kualitas pengajaran. Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadi interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yakni, kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Titik berat proses pengajaran ialah kegiatan siswa belajar (Sudjana, 2013: 43).

Hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPA SMPIT Insan Utama Pekanbaru terdapat beberapa gejala yang mengakibatkan kurang optimalnya kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut (khususnya pada kelas VIII), gejala tersebut diantaranya yaitu: (a) Media yang digunakan guru dalam KBM masih sebatas charta, dan peta konsep serta masih jarang menggunakan media gambar, (b) aktivitas di dalam kelas tidak merata, lebih didominasi siswa yang pintar (c) Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa saat proses pembelajaran berlangsung, (d) Hasil belajar siswa kelas VIII_B paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lain dengan kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 75 dan nilai ketuntasan klasikal hanya 66,6% dari hasil nilai kuis sebelum PTK.

Berhubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka perlu dilakukan suatu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tertentu dan

memilih bahan ajar yang tepat. Peneliti melihat model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran biologi tersebut adalah Model Pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture*. *Kooperatif Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis (Hamdani, 2011: 89). Adanya model pembelajaran kooperatif *picture and picture* diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, dimana siswa dituntut untuk dapat mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis dan sistematis, hal ini akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dan siswa akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari dan menarik perhatian sehingga siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016) menggunakan penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar biologi. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2012) dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Natalia, dkk (2010) menggunakan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi.

Selain penggunaan model pembelajaran, dalam proses belajar mengajar juga harus dilengkapi dengan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah *handout*. *Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru atau memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *down-load* dari internet atau menyandur dari sebuah buku (Majid, 2012: 175).

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang ditemukan pada sekolah tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture dengan Menggunakan Handout untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Biologi Kelas VIII_B SMPIT Insan Utama Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah hasil belajar kognitif biologi siswa kelas VIII_B SMPIT Insan Utama Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* dengan menggunakan *handout* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif biologi kelas VIII_B SMPIT Insan Utama Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 setelah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* dengan menggunakan *Handout*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat dari penelitian ini bagi siswa adalah memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, dan mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
2. Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang penerapan model pembelajaran *picture and picture*
3. Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah menambah keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang berguna untuk menarik peserta didik didalam proses pembelajaran.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan kata-kata istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar adalah suatu pencapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik yang didalamnya terdapat interaksi.
3. *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran yang mendukung pengembangan pembelajaran kooperatif.
4. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran didalam kelas.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains

Menurut Rusman (2011: 193), konstruktivisme merupakan landasar berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Selanjutnya menurut Kunandar (2011: 312), dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Menurut John Dewey dalam Cahyo (2013: 176-177) konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*). Meskipun demikian, pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memiliki fokus atau perhatian yang juga beragam. *Pertama*, saat siswa membangun pemahaman mereka mengenai suatu materi pelajaran, mereka mengembangkan perasaan personal bahwa pengetahuan adalah milik mereka. *Kedua*, pemusatan siswa menekankan adanya penelitian dan pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok.

Menurut Slavin dalam Trianto (2012: 74) bahwa teori konstruktivisme merupakan suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan

kemudahan untuk proses ini. Dengan memberikan semangat siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Menurut Suprijono (2013: 39), konstruktivisme beraksentuasi sebagai proses operatif, bukan figuratif. Belajar operatif adalah belajar memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar operatif tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang “apa”), namun juga pengetahuan struktural (pengetahuan tentang “mengapa”), serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang “bagaimana”). Belajar figuratif adalah belajar memperoleh pengetahuan dan penambahan pengetahuan.

Menurut Suparno *dalam* Trianto (2011: 18-19), prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
- 3) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan pada konsep ilmiah.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

2.2 Paradigma Pembelajaran Biologi

Gardner *dalam* Wena (2011: 67), menyatakan bahwa mata pelajaran biologi sebagai bagian dari bidang sains, menuntut kompetensi belajar pada ranah pemahaman tingkat tinggi yang komprehensif. Selanjutnya Yulaelawaty *dalam* Wena (2011: 67) menyatakan bahwa pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan.

Sedangkan kompetensi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dijadikan titik tolak dari kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian pemahaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam belajar biologi. Belajar untuk pemahaman dalam bidang biologi harus dipertimbangkan oleh para pendidik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan mata pelajaran biologi.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar (Cahyo, 2013:213-214).

Pelajaran biologi merupakan pelajaran sains yang masih banyak salah paham dalam mengartikannya. Mereka sebagian besar mengatakan pelajaran biologi adalah pelajaran hafalan, jadi tidak perlu susah payah untuk belajarnya. *Image* tersebut datang bukan hanya dari kalangan praktisi di luar pelajaran IPA, tapi juga datang dari praktisi IPA sendiri yang kurang paham hakikat pembelajaran IPA khususnya biologi. Jika peserta didik terbawa oleh paradigma “biologi adalah pelajaran hafalan”, maka akibatnya sangat fatal, antara lain: pembelajaran biologi menjadi jalan di tempat, logika sains yang dimiliki biologi menjadi statis dan perkembangan biologi menjadi berhenti karena pembelajaran biologi disampaikan secara monoton dan *letter lux* harus sesuai dengan bahasa buku (Nizamudinshamazia’s, 2010).

2.3 Pembelajaran Kooperatif dan Metode Pembelajaran *Picture and Picture*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih

dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif diantara anggota kelompok. (Taniredja, dkk, 2013: 55)

Menurut Lungdren *dalam* Jauhar (2011: 4), unsur -unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapinya.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagai tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Ibrahim, dkk *dalam* Trianto (2011: 59) tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selanjutnya menurut Suprijono (2013: 59) tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat, tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

Menurut Suprijono *dalam* Huda (2014: 236), *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Strategi ini mirip dengan *Example Non Example*, dimana gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Selanjutnya menurut Hamdani (2011: 89) bahwa gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.

Menurut Hamdani (2011: 89), langkah-langkah penerapan *Kooperatif Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. Guru menunjukkan atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Selanjutnya menurut Huda, (2014: 237) guru dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.
5. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
7. Kesimpulan atau rangkuman

Menurut Huda (2014: 239), pembelajaran *Picture and Picture* memiliki kelebihan:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis
3. Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir
4. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Kekurangan strategi pembelajaran *Picture and Picture* yaitu:

1. Memakan banyak waktu
2. Membuat sebagian siswa pasif
3. Munculnya kekhawatiran akan terjadinya kekacauan dikelas

4. Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh berkerja sama dengan yang lain

2.4 Handout

Handout adalah bahan tertulis yang di siapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* adalah pernyataan yang telah di siapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagi cara, antara lain dengan cara *down-load* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku (Majid, 2012: 175).

Menurut Prastowo (2014: 195) *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literature yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar ini tentunya bukanlah sesuatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis.

Menurut Elfis (2008a) istilah *handout* memang belum ada padanan nya dalam bahasa Indonesia. *Handout* biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Steffen-Peter dalam Elfis (2008a) mengemukakan dua fungsi dari *handout* yaitu :

- 1) Guna membantu pendengar agar tidak perlu mencatat.
- 2) Sebagai pendamping penjelasan si penceramah/guru.

Sebuah *handout* harus memuat paling tidak :

- 1) Menuntun pembicara secara teratur dan jelas.
- 2) Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat
- 3) Grafik dan tabel yang sulit digambarkan oleh pendengar dapat dengan mudah didapat.

Selanjutnya Davies dalam Chairil (2009) menyatakan keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan *handout* dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah dapat merangsang rasa ingin tahu dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta memelihara

kekonsistenan penyampaian materi pelajaran dikelas oleh guru sesuai dengan perancangan pengajaran. Selain itu keuntungan menggunakan *handout* dalam proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Untuk memperkenalkan informasi atau teknologi baru.
- 2) Untuk dapat memeriksa hasil belajar siswa.
- 3) Mendorong keberanian siswa berprestasi .
- 4) Untuk dapat membantu pengetahuan ingatan dan penyempurnaan.

Selanjutnya Elfis (2008a) menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun *handout*, yaitu :

- 1) Melakukan analisis kurikulum
Menentukan judul *handout*, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.8 Memahami tekanan pada zat cair dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan tekanan darah, difusi pada peristiwa respirasi, dan tekanan osmosis dan Kompetensi Dasar 3.9 Menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri.
- 2) Menulis *handout*, dalam menulis usahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, untuk siswa SMP diperkirakan jumlah kata perkalamatnya tidak lebih dari 25 kata dan dalam satu paragraf usahakan jumlah kalimatnya antar 3-7 kalimat saja.
- 3) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, bila perlu dibaca orang lain terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 4) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan kekurangan yang ditemukan.
- 5) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi *handout* misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

Selanjutnya Chairil (2009) menyatakan unsur-unsur menyusun *handout* adalah :

- 1) Standar Kompetensi adalah tujuan yang dicapai siswa setelah diberi satu pokok bahasan yang berfungsi untuk memberikan pandangan umum tentang hal-hal yang dikuasai siswa.

- 2) Kompetensi Dasar adalah tujuan yang akan dicapai setelah mengikuti pelajaran untuk 1 kali pertemuan, fungsinya untuk memberikan fokus kepada siswa pada sub pokok bahasan yang sedang dihadapi.
- 3) Ringkasan materi pelajaran merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bahan ajar yang akan di sampaikan atau diberikan pada siswa dan telah disusun secara sistematis. Fungsinya agar memungkinkan siswa dapat mengetahui sistematika pelajaran yang harus dikuasai, sekaligus memandu siswa dalam pengayaan diluar proses mengajar di kelas.
- 4) Soal-soal adalah permasalahan yang harus diselesaikan siswa setelah ia menerima atau mempelajari materi pelajaran tersebut, penyelesaian soal itu dikumpulkan atau dinilai, kemudian dibahas bersama-sama untuk membantu siswa dalam melatih memahami materi pelajaran yang akan diberikan.
- 5) Sumber bacaan adalah buku atau bahan ajar apa saja yang akan digunakan atau menjadi sumber dari materi pelajaran yang diberikan. Fungsinya untuk menelusuri lebih lanjut materi pelajaran yang akan disampaikan.

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2013: 5 dan 7). Lebih lanjut Sardiman (2012: 19), mengatakan bahwa dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran.

Sardiman (2011: 39) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar-mengajar yang lebih menitikbertakan pada soal motivasi, faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisologis dan faktor psikologis. Tinjauan mengenai faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

1) Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

2) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.

3) Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik dan mental sebagai wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya.

4) Organisasi

Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.

5) Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

6) Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah.

Kemampuan berprestasi atau unjuk kerja hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 243). Selanjutnya Dahar *dalam* Purwanto (2013: 42) menyatakan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya

konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Dilanjutkan oleh Kunandar (2014: 62), hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

2.6 Hubungan Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* Dengan Menggunakan *Handout* Terhadap Hasil Belajar

Pembelajaran *kooperatif* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru (Trianto, 2011: 58).

Pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis (Hamdani, 2011: 89). Pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* dalam pembelajaran biologi di kelas diharapkan siswa lebih aktif dan faham dengan materi yang sedang diajarkan melalui penggunaan gambar dimana siswa dituntut untuk dapat mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis dan sistematis, hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan, dan siswa akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Menurut Wuryanto (2010) manfaat *handout* yang utama adalah memberikan kemudahan, baik guru/dosen/fasilitator dan peserta didik, untuk fokus pada materi yang penting. Dengan mengembangkan *handout*, guru/dosen/fasilitator dapat memusatkan penjelasan pada materi yang dianggap penting dan meminta peserta didik untuk mempelajari sedikit materi yang sudah dikembangkan dalam *handout*. Di lain pihak, dengan *handout* peserta didik dapat dengan tenang memperhatikan penjelasan guru/dosen/fasilitator tanpa harus dengan terburu-buru menyalin/mencatat apa yang sedang dibahas.

Selanjutnya Davies *dalam* Chairil (2009) menyatakan keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan *handout* dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah dapat merangsang rasa ingin tahu dalam mengikuti pelajaran.meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta memelihara kekonsistenan penyampaian materi pelajaran di kelas oleh guru sesuai dengan perancangan pengajaran. Selain itu keuntungan menggunakan *handout* dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) untuk memperkenalkan informasi atau teknologi baru, (2) untuk dapat memeriksa hasil belajar siswa, (3) mendorong keberanian siswa berprestasi, (4) untuk dapat membantu pengetahuan ingatan dan penyempurnaan.

2.7 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan (Widayati, 2008: 88-89).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan kolaboratif merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi harus berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pelaksana tindakan (pengajar) dan peneliti bertindak sebagai observer serta perancang tindakan (Pambudi, 2017:73).

Penelitian tindakan kelas salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru untuk menjaga profesionalitas kinerjanya. Dengan penelitian

tindakan kelas dimungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan memperbaiki pula kualitas pendidikan nasional. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Widayati, 2008: 92-93).

2.8 Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian pendukung yang dimaksud yaitu Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016) dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA₄ SMAN 2 Tambang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2015/2016 setelah penerapan pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* tersebut mengalami peningkatan hasil belajar yaitu pada Siklus I daya serap PTK siswa mengalami peningkatan sebesar 2,74% dari 80,87% menjadi 83,61%. Pada siklus II daya serap PPK siswa mengalami peningkatan sebesar 0,9% dari 83,61% menjadi 84,51%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dengan menerapkan pembelajaran *Kooperatif Picture And Picture* terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas VII_e SMPN 1 Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu tahun ajaran 2012/2013, setelah menerapkan pembelajaran *Kooperatif Picture And Picture* mengalami peningkatan yaitu pada siklus I daya serap PPK siswa adalah 73,96% mengalami peningkatan sebesar 4,79% dari sebelum PTK. Pada siklus II daya serap PPK siswa meningkat 83,25, terjadi peningkatan sebesar 9,29% dari siklus I. Hasil KI siklus I adalah 80,55% terjadi peningkatan sebesar 8,33%, hasil belajar KI setelah siklus II adalah sebesar 94,44% terjadi peningkatan sebesar 13,89%.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia, dkk (2010) dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ukui tahun ajaran 2009/2010. Setelah menerapkan pembelajaran *Kooperatif Picture and Picture* mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rata-rata aktivitas belajar dalam proses

pembelajaran meningkat dari 78,41% (baik) pada siklus I menjadi 82,28% (baik) pada siklus II. Hasil belajar siswa berdasarkan daya serap siswa mengalami peningkatan dari 72,47 (cukup) pada siklus I dan 78,1 (baik) pada siklus II. Penggunaan metode *picture and picture* meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 85,7% dan 95% pada siklus II.

Selanjutnya penelitian oleh Yulianti. D (2014) dalam jurnal JPGSD yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” didapatkan hasil bahwa meningkatnya aktivitas guru mencapai 75,76% pada siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 85.76%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I meningkat menjadi 76.25% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 90%.

Selanjutnya penelitian oleh Wulandari Tri. Y, Suryanto. E dan Sadhdhono. K (2015) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” didapatkan hasil bahwa meningkatnya aktivitas dan motivasi keterampilan menulis.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan program sekolah secara keseluruhan (Sumadayo, 2013: 23).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari sampai dengan Maret 2020 di sekolah SMP IT SMPIT Insan Utama, Pekanbaru.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP IT Insan Utama. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP IT Insan Utama. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel.

3.4 Rancangan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan kita dapat mengetahui efektifitas dari penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dalam mengatasi aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan terlihat perbaikan yang signifikan. Adapun langkah atau prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan meliputi penyusunan silabus, RPP, penetapan materi yang akan diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*
2. Persiapan media gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran
3. Persiapan soal test yang akan diberikan pada setiap siklus.

4. Pelaksanaan tindakan, tahap ini guru akan melakukan pembelajaran aktif tipe *picture and picture* yang telah direncanakan sesuai dengan panduan yang telah dibuat dan tertuang dalam RPP dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Tahap refleksi peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus I. Tahap refleksi meliputi aspek kekuatan, kelemahan, dan pelaksanaan rancangan tindakan yang akan menjadi dasar tindak lanjut pada siklus berikutnya (Kesuma, 2013: 35). Refleksi atas pelaksanaan tindakan yang didasarkan pada hasil analisis data dan evaluasi pelaksanaan tindakan, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan pada hasil belajar ini adalah 75% siswa mencapai nilai di atas KKM. Nilai KKM pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP IT Insan Utama sebesar 75.

Siklus II

Sesuai hasil refleksi siklus I maka perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *picture and picture*
3. Mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan-tindakan dilakukan dengan memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan. Dalam tahap refleksi, peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus II. Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil atau dampak metode *picture and picture* yang akan telah dilaksanakan pada siklus II. Jika pada siklus ke II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus satu maka penelitian akan diberhentikan dan jika pada siklus ke II tidak terjadi peningkatan yang signifikan maka akan dilanjutkan pada siklus ke III.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Tes yang disusun dimaksud untuk melihat hasil beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran. Soal yang digunakan berbentuk objektif pilihan ganda dengan empat *option* (a, b, c dan d) yang berjumlah 20 soal.

3.6 Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar yang diperoleh dari hasil belajar/nilai tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75%, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100% .

$$\text{Presentasi Ketuntaan: } P = \frac{\text{JUMLAH SISWA YANG TUNTAS BELAJAR}}{\text{JUMLAH SISWA MAKSIMAL}} \times 100\%$$